

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan perkembangan teknologi lainnya yang mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Dalam konteks pendidikan, era ini membawa tantangan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis dan kreatif, kepercayaan diri, kemampuan berkolaborasi, literasi digital, serta karakter yang adaptif dan mandiri (Pare & Sihotang, 2023). Peserta didik yang mempunyai keyakinan pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan akan lebih siap menghadapi tantangan di era digital (Aditya Jakti, 2020). Maka pengembangan *self efficacy* peserta didik di Indonesia harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menghadapi tuntutan era Industri 4.0 (Aditya Jakti, 2020).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *self efficacy* menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi performa belajar. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas. Penelitian oleh Rachmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa program intervensi yang fokus pada pengembangan *self-efficacy* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Program ini berupa serangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan *self efficacy*. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi sintaks pembelajaran aktif-interaktif, pemberian umpan balik positif, *modeling* perilaku efektif, pengaturan tujuan yang realistis, dan diskusi kelompok yang akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Peserta didik akan memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk meningkatkan hasil akademik (Rachmawati et al., 2021).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan

penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu aspek penting dalam penguatan karakter peserta didik adalah *self efficacy*. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki *self efficacy* dalam memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1977) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan mengeksekusi tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* akan membentuk pribadi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan menghasilkan *outcomes* yang positif. Sehubungan dengan pernyataan tersebut bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar, yang artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki peserta didik maka akan semakin baik pula hasil belajar yang didapatkan peserta didik (Novi Cahyani, 2020; Zarkasyi & Partana, 2020).

Pemilihan materi pembelajaran larutan penyangga dalam konteks PISA didasarkan pada prinsip bahwa materi tersebut harus relevan dengan kehidupan nyata, berkelanjutan, dan mendorong penguasaan kompetensi proses (Hayat & Yusuf, 2010). Pemilihan materi larutan penyangga dalam konteks PISA dengan mempertimbangkan relevansi nyata dan keberlanjutan seperti peranan larutan penyangga dalam menjaga pH dalam tubuh manusia, tetapi juga menekankan pentingnya penguasaan kompetensi proses seperti mengamati, menalar, memprediksi, dan memecahkan masalah. Penguasaan kompetensi berbasis proses ini akan melatih peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena nyata misalnya peran larutan penyangga dalam tubuh manusia tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi sehari-hari (Nurwahidah et al., 2023). Perasaan mampu ini akan memperkuat *self-efficacy*, karena peserta didik melihat dirinya berhasil menuntaskan tantangan belajar. Maka, strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuan kimia dalam situasi nyata.

Berdasarkan pada beberapa fakta tersebut, salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat membentuk *self efficacy* adalah model pembelajaran inkuiri. Inkuiri merupakan

pendekatan konstruktivistik yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi dan investigasi. Model pembelajaran ini memberikan peluang peserta didik secara aktif untuk memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan pengalaman konkret (Purwandari et al., 2022). Model pembelajaran inkuiri ini sesuai dengan teori penemuan Brunner yakni belajar dengan metode penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia (Ni'mah & Widodo, 2022). Berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh peserta didik dapat bertahan lama (Myran & Sylvester, 2021). Dalam penerapannya, terdapat dua jenis model inkuiri yang umum digunakan, yaitu inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas (Sund & Trowbridge, 1973). Model inkuiri terbimbing memberikan arahan atau bimbingan dari guru selama proses penyelidikan, sedangkan inkuiri bebas memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik dalam merancang dan melaksanakan investigasi mereka (Purwandari et al., 2022). Inkuiri terbimbing dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur, meningkatkan *self efficacy*, dan memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman konsep secara mandiri namun terarah (Gultom, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan inkuiri mampu meningkatkan *self efficacy*. Penelitian oleh Sulfa et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan inkuiri terbimbing pada materi fluida statis berpengaruh terhadap *self efficacy* peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan dengan model inkuiri bebas. Christine et al. (2023) menyatakan penerapan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran praktikum kimia berdampak positif terhadap *self efficacy* dan hasil belajar kimia peserta didik. Selain itu, Zarkasyi (2020) menegaskan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar kimia. Namun, kajian yang secara khusus membandingkan pengaruh dua pendekatan inkuiri tersebut terhadap *self efficacy* peserta didik pada materi larutan penyangga masih terbatas.

Dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk mengkaji penelitian dengan membandingkan dua jenis

pembelajaran inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas untuk mengetahui tingkat *self efficacy* peserta didik. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap *Self Efficacy* Peserta Didik Pada Materi Larutan Penyangga”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran kimia yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik di era pembelajaran abad 21.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan ini sebagai berikut:

1. Peserta didik belum memiliki kemampuan *self efficacy* yang baik dalam kegiatan belajar.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mampu membangun *self efficacy* peserta didik, khususnya pada materi kimia yang kompleks.
3. Pendekatan pembelajaran aktif seperti model pembelajaran inkuiri belum optimal diterapkan untuk mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka pembatasan masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh dari penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dan inkuiri bebas terhadap *self efficacy* peserta didik pada materi larutan penyangga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap *self efficacy* peserta didik pada materi larutan penyangga?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap *self efficacy* peserta didik pada materi larutan penyangga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan memberikan referensi yang baik kepada pihak sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* peserta didik.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu referensi model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat meningkatkan *self efficacy*.

c. Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan *self efficacy* dalam memahami materi larutan penyangga.

d. Peneliti

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam melakukan pembelajaran kimia. Lalu penelitian ini diharapkan dapat mengetahui *self efficacy* peserta didik yang dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi larutan penyangga.